

ANALISIS PENGARUH VIHARA DEWI SAMUDERA SAKTI TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI PEKANBARU

Azizah Aulia Rizky¹, Ikhsan Hendika Pratama², Dendi Ardiansyah³, Ahmal⁴

Email: azizah.aulia0616@student.unri.ac.id¹, ikhsan.hendika4509@student.unri.ac.id²,
dendi.ardiansyah3737@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Universitas Riau

Abstract: Since 2012, the Dewi Samudera Sakti Temple has been a Buddhist temple in Pekanbaru. This temple has been a place of worship for the Chinese community in Pekanbaru since its founding. Located on the Rumbai coast near the Siak River, this temple provides a calm and peaceful atmosphere for Chinese people who want to worship there. The Dewi Samudera Sakti Temple has an extraordinary and interesting name. Dewi Samudera Sakti is known as the Goddess of the Sea or the ruler of the sea. Considered very powerful, the Chinese believe that the goddess of the sea protects and helps them on ships or while sailing at sea. The Dewi Samudera Sakti Temple in Pekanbaru is very important for the religious and cultural life of the Chinese people there. This temple is a place of worship where Chinese people pray, worship gods, and perform various religious rituals, especially during major holidays such as Chinese New Year and Cap Go Meh. The purpose of this study is to study and explore information about the Dewi Samudera Sakti Temple in Pekanbaru. The results will be used as a basis for further research. The author uses a descriptive qualitative method to write an article entitled Analysis of the Influence of the Dewi Samudera Sakti Temple on the Religious Activities of the Chinese Community in Pekanbaru. This method uses data or information obtained through observation, interviews, or documentation.

Keyword: Influence, Vihara Dewi Samudera Sakti, Religious Activities.

Abstrak: Sejak tahun 2012, Vihara Dewi Samudera Sakti adalah vihara Buddha di Pekanbaru. Vihara ini adalah tempat ibadah masyarakat Tionghoa di Pekanbaru sejak didirikan. Di Rumbai pesisir dekat dengan Sungai Siak, vihara ini memberikan suasana tenang dan damai bagi orang Tionghoa yang ingin beribadah di sana. Vihara Dewi Samudera Sakti memiliki nama yang luar biasa dan menarik. Dewi Samudera Sakti dikenal sebagai Dewi penguasa laut atau penguasa laut. Dianggap sangat kuat, orang Tionghoa percaya bahwa dewi penguasa laut melindungi dan membantu mereka dikapal atau pada saat berlayar dilaut. Vihara Dewi Samudera Sakti di Pekanbaru sangat penting bagi kehidupan keagamaan dan budaya orang tionghoa di sana. Vihara ini adalah tempat ibadah Dimana orang Tionghoa berdoa, memuja dewa-dewi, dan melakukan berbagai ritual keagamaan, terutama selama hari besar seperti tahun baru Imlek dan Cap Go Meh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menggali informasi tentang Vihara Dewi Samudera Sakti di Pekanbaru. Hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menulis artikel berjudul Analisis Pengaruh Vihara Dewi Samudera Sakti Terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat Tionghoa Di Pekanbaru. Metode ini menggunakan data atau informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi.

Kata Kunci: Pengaruh, Vihara Dewi Samudera Sakti, Kegiatan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan etnis Tionghoa terbanyak di dunia. Bahkan etnis Tionghoa di Indonesia sudah menjadi warga negara Indonesia itu sendiri. Hal itu tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Jalur perdagangan darat yang dilalui oleh pedagang Tionghoa di Indonesia yang dimana pada masa dahulu masyarakat Tionghoa sudah melakukan kontak dagang dengan masyarakat pribumi, yang menciptakan hubungan sosial masyarakat Tionghoa dan pribumi hingga saat ini dan dampak lainnya yaitu munculnya banyak keturunan Asia Timur atau bangsa Tionghoa di Indonesia. Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau pasti memiliki masyarakat dengan latar belakang etnis, suku, budaya maupun agama yang berbeda-beda. Di tengah

keberagaman tersebut, masyarakat Tionghoa termasuk di dalamnya. Masyarakat Tionghoa di Pekanbaru telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan kota ini. Dampak eksistensi masyarakat Tionghoa adalah tempat-tempat ibadah mereka, yang bukan hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tapi juga sebagai pusat kebudayaan dan sosial bagi masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa tentu saja memiliki kebudayaan tersendiri, kebudayaan Tionghoa telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dan sudah menjadi bagian yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan Tionghoa, adat istiadat, Barongsai, Cap Go Meh, dan berbagai tradisi lainnya (Kuswoyo, 2021). Kehadiran mereka turut memperkenalkan agama Buddha yang dianut oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Karena hal tersebut, banyak ditemui bangunan-bangunan tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa dan umat Buddha, yang dikenal dengan nama vihara.

Pada awalnya, pengertian Vihara sangatlah sederhana, yaitu sebagai tempat tinggal atau gubuk bagi para bhikkhu, bhikkhuni, dan bhikkhu pemula (Pongai, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, Vihara di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan budaya di daerah tersebut. Dengan berdirinya vihara, kawasan sekitar tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya berbagai hubungan sosial, seperti kegiatan perdagangan, pendidikan, kesenian, dan interaksi antar masyarakat. Oleh karena itu, vihara menjadi simbol yang sangat kuat bagi komunitas Tionghoa, mencerminkan identitas mereka yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan kehidupan sosial setempat.

Vihara Dewi Samudera Sakti merupakan Vihara Buddha yang berdiri di Pekanbaru sejak tahun 2012. Mulai dari awal pendiriannya, vihara ini berfokus pada tempat ibadah masyarakat tionghoa di pekanbaru. Vihara ini berlokasi di rumbai pesisir dekat dengan sungai siak menciptakan suasana tenang, tentram dan damai bagi masyarakat tionghoa yang ingin beribadah. Nama vihara dewi samudera sakti diambil dari nama seorang dewi penjaga laut atau samudera yang gemar melakukan kebaikan dengan menolong para pelaut, serta dipercaya menjadi dewi pelindung bagi masyarakat tionghoa dan membawa hoki (keberuntungan) bagi yang berdoa di viharanya.

Dengan adanya latar belakang ini peneliti akan mengangkat judul penelitian yaitu ANALISIS PENGARUH “VIHARA DEWI SAMUDERA SAKTI, TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI PEKANBARU”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh vihara dewi samudera sakti di pekanbaru untuk menambah pengetahuan akan keberagaman yang ada disekitar kita.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel Analisis Pengaruh Vihara Dewi Samudera Sakti Terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat Tionghoa Di Pekanbaru, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu teknik penulisan yang bersumber dari data atau informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan atau dideskripsikan secara mendalam menggunakan kata-kata, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Metode penelitian kualitatif sangat berguna dalam menganalisis data yang tidak berbentuk angka dan lebih mengutamakan deskripsi dan interpretasi dalam menyusun laporan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN



(Sumber : Dokumen Pribadi)

dewi penguasa laut sering melindungi dan memberikan pertolongan apabila mereka sedang berada dikapal dan berlayar dilautan. Apabila kapal-kapal besar diterjang ombak dan angin yang kencang, maka disarankan untuk sembahyang dan memanggil Dewi Penguasa Laut untuk meminta pertolongan. Dari filosofi tersebut, dapat dipahami bahwasanya makna dari Dewi Samudera Sakti sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap moral dan budi pekerti umat Buddha.

Letak tempat peribadatan yang strategis sangat berpengaruh terhadap kenyamanan umat untuk beribadah. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh (L. Ratnawaty, 1989) Vihara juga merupakan sebuah wadah yang dibangun untuk membantu melaksanakan pemutaran Roda Dharma dengan menyediakan berbagai pelayanan dan kegiatan yang bersifat spiritual dan berlandaskan pada esensi serta praktik agama Buddha. Vihara Dewi Samudera Sakti memiliki letak yang sangat strategis, yang mana dibangun dengan tidak ditempat yang ramai orang-orang jadi sangat memungkinkan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah bagi umat Buddha. Vihara Dewi Samudera Sakti terletak dipinggiran sungai Siak. Sungai Siak merupakan salah satu sungai utama di Provinsi Riau, Sumatera (Iskandar, J., Dahiyat, 2012). Dengan letak yang seperti ini maka sangat cocok dengan filosofis dari nama Vihara Dewi Samudera Sakti.

Ornamen-ornamen yang ada pada bangunan Vihara memiliki nafas kehidupan dan warna tersendiri (Li, 2008). Ornamen-ornamen yang menghiasi Vihara Dewi Samudera Sakti sama seperti vihara-vihara pada umumnya. Dikelilingi oleh lilin-lilin, patung-patung yang merupakan ciri khas dari arsitektur tionghoa pada umumnya. Di dominasi dengan warna merah dan emas, mereka percaya warna ini adalah warna pembawa keberuntungan. Selaras dengan yang dijelaskan oleh informasi bapak Hasan :

“Kami orang Tionghoa percaya warna merah dan emas membawa keberuntungan dalam kehidupan kami, maka dari itu orang Tionghoa sangat identik dengan warna-warna tersebut. Patung-patung yang ada disini juga merupakan patung yang ada di Vihara pada umumnya. Cuman kalau untuk patung naga disini hanya sebagai hiasan saja karna naga sangat identik dengan bangunan Tionghoa”. (Wawancara 09 November 2025)

Bapak Hasan menjelaskan bahwa warna merah dan dan warna emas membawa keberuntungan bagi orang Tionghoa. Ornamen-ornamen yang menghiasi didalamnya Vihara Dewi Samudera Sakti merupakan salah satu tempat ibadah umat Buddha dan masyarakat Tionghoa yang terletak di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Vihara ini dikenal juga dengan sebutan Kelenteng Dewi Samudera Sakti dan menjadi salah satu vihara yang cukup berpengaruh bagi kehidupan keagamaan serta sosial masyarakat Tionghoa di daerah tersebut. Lokasinya berada di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai

Pesisir, yang merupakan wilayah dengan keragaman etnis dan budaya cukup tinggi. Keberadaan vihara ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pembinaan moral bagi masyarakat Tionghoa di Pekanbaru.

Sejarah berdirinya Vihara Dewi Samudera Sakti berawal dari kebutuhan masyarakat Tionghoa setempat akan tempat ibadah yang dapat menampung kegiatan keagamaan mereka. Berdasarkan catatan sejarah lokal, pembangunan vihara ini dimulai pada tahun 1994, dengan pembentukan Yayasan Dewi Sakti sebagai lembaga yang mengelola pembangunan dan aktivitas vihara. Yayasan tersebut memperoleh izin mendirikan bangunan pada tahun 1996 dengan luas tanah mencapai lebih dari seribu meter persegi. Sejak saat itu, Vihara Dewi Samudera Sakti berkembang pesat dan menjadi salah satu vihara besar yang terkenal di Pekanbaru. Keberadaannya kini tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Tionghoa saja, tetapi juga oleh masyarakat umum yang sering mengunjungi vihara ini untuk tujuan wisata religi maupun sekadar mengenal budaya Tionghoa lebih dekat.

Secara arsitektur, vihara ini memiliki desain khas Tionghoa dengan dominasi warna merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kemakmuran. Di dalamnya terdapat berbagai altar persembahan untuk para dewa-dewi yang dihormati dalam ajaran Buddha Mahayana dan kepercayaan tradisional Tionghoa, termasuk Dewi Samudera sebagai pelindung laut dan pembawa keselamatan. Lingkungan vihara juga tertata rapi dengan adanya taman, kolam ikan, serta area parkir yang luas, menjadikannya tempat yang nyaman untuk beribadah maupun berkunjung. Nuansa damai dan spiritual sangat terasa di kawasan ini, mencerminkan fungsi vihara sebagai tempat yang menenangkan batin. Vihara Dewi Samudera Sakti berperan penting dalam menjaga dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di Pekanbaru. Melalui kegiatan keagamaan seperti sembahyang rutin, perayaan hari besar seperti Imlek, Cap Go Meh, Waisak, serta ritual-ritual doa untuk leluhur, vihara ini menjadi wadah bagi umat untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Selain itu, vihara ini juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti pembagian sembako, kegiatan amal, donor darah, dan bakti sosial bagi masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Hal ini menunjukkan bahwa peran vihara tidak hanya terbatas pada urusan spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan semangat kebersamaan di tengah masyarakat multikultural Pekanbaru.

Kehadiran Vihara Dewi Samudera Sakti turut memperkuat nilai toleransi antarumat beragama. Di lingkungan sekitar vihara, sering kali terjadi interaksi sosial antara umat Buddha dengan masyarakat Muslim, Kristen, dan agama lainnya. Vihara menjadi simbol keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, kegiatan budaya yang digelar oleh vihara, seperti pertunjukan barongsai, pesta kue bulan, dan acara peringatan leluhur, menjadi sarana edukatif yang memperkenalkan kekayaan tradisi Tionghoa kepada masyarakat luas. Dengan demikian, vihara ini berperan sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan pembangunan sosial.

Namun demikian, seperti lembaga keagamaan lainnya, Vihara Dewi Samudera Sakti juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menjaga minat generasi muda untuk tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membuat banyak anak muda lebih sibuk dengan aktivitas digital. Oleh karena itu, pengurus vihara berupaya mengadakan kegiatan kreatif yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti kegiatan meditasi bersama, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Buddhis, serta seminar kebudayaan Tionghoa yang melibatkan mahasiswa dan komunitas muda. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mempertahankan eksistensi vihara sebagai pusat spiritual sekaligus pusat pembinaan moral bagi generasi penerus.

Secara keseluruhan, Vihara Dewi Samudera Sakti bukan hanya tempat beribadah,

tetapi juga menjadi simbol keteguhan masyarakat Tionghoa dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai spiritual mereka. Keberadaannya memperkaya khazanah keagamaan dan kebudayaan di Pekanbaru, sekaligus menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan keharmonisan sosial. Melalui aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya yang berkelanjutan, vihara ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas kolektif masyarakat Tionghoa dan kehidupan pluralistik di kota Pekanbaru. Filosofi Nama dan Sejarah Berdirinya Vihara Dewi Samudera Sakti Vihara merupakan tempat peribadatan agama Buddha. Kata Vihara berasal dari bahasa Pali (bahasa India kuno) yang berarti tempat tinggal atau tempat untuk melakukan puja bhakti (Wagito, 2017). Vihara juga dapat diartikan sebagai Vihara Buddha atau tempat pertemuan para biarawan Buddha (Giriputra, 1994). Selain sebagai tempat peribadatan, Vihara juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Vihara mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan puja bhakti, tempat pembabaran, penghayatan dan pengamalan Dhamma (ajaran Agama Buddha), sebagai tempat meditasi, sebagai tempat tinggal para Bhikku/Bhikkuni dan Samanera/Samaneri. Sebagai tempat yang memiliki peranan penting dalam kegiatan keagamaan orang Buddha, tentu saja keberadaan Vihara berpengaruh terhadap pembentukan moral dan budi pekerti luhur dalam kehidupan beragama umat Buddha.

Setiap Vihara memiliki nama sesuai dengan filosofi dan makna tersendiri. Biasanya pemberian nama vihara ini tidak sembarangan, karna didalamnya terdapat makna dan simbolis spiritual yang sangat berarti bagi umat Buddha. Riau merupakan provinsi dengan populasi etnis Tionghoa yang terbilang cukup banyak, hampir diseluruh kabupaten yang ada di Riau dapat dijumpai etnis Tionghoa. Di kota Pekanbaru etnis Tionghoa sangat banyak dijumpai, banyak dari mereka berbaur dan saling berinteraksi dengan baik dengan warga sekitar. Dengan banyaknya populasi etnis Tionghoa di Pekanbaru, maka dengan mudah juga kita dapat menjumpai Vihara yang merupakan tempat peribadatan mereka. Pada penelitian ini, kami mengambil objek yaitu salah satu Vihara yang ada di Pekanbaru, yaitu Vihara Dewi Samudera Sakti. Vihara ini terletak di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru.

Nama Vihara terkadang sering dipengaruhi oleh budaya lokal atau sejarah perkembangan agama Buddha di suatu daerah. Penamaan Vihara Dewi Samudera Sakti terbilang sangat unik dan menarik. Namanya membuat pendengar merasa penasaran akan makna yang tersirat didalamnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan informan Bapak Hasan yang merupakan penanggung jawab dari Vihara Dewi Samudera Sakti: "Memang banyak orang yang datang beribadah kesini merasa nama vihara ini unik. Jadi, Dewi itu bermakna dewa perempuan, samudera itu artinya perairan (laut), sakti itu artinya kekuasaan. Jadi, makna dari nama Dewi Samudera Sakti ini adalah Dewi yang menguasai laut. Dengan makna tersebut, kami percaya Dewi Samudera atau Dewi Penguasa Laut dapat melindungi dan memberikan pertolongan apabila ada bencana-bencana alam, seperti contohnya angin kencang yang datanganya dari laut, ombak yang tinggi. Misalkan kalau orang kami sedang naik kapal dilaut kemudian diterjang sama badai dan ombak yang besar, maka disarankan untuk sembahyang dan meminta pertolongan dengan Dewi Penguasa Laut". (Wawancara 08 November 2024)

Bapak Hasan menjelaskan bahwa makna dari nama Dewi Samudera Sakti adalah Dewi yang menguasai lautan atau Dewi Penguasa Laut. Dewi Penguasa Laut merupakan dewi yang menguasai lautan. Beliau dianggap sangat sakti dan orang etnis tionghoa percaya sama dengan Vihara pada umumnya. Bapak Hasan juga menjelaskan bahwasanya patung naga pada Vihara ini hanya sebagai hiasan saja, karna naga dianggap sebagai makhluk yang kuat. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan (Mujiono.M, 2011) Cina naga sangat populer dikalangan masyarakat dan sering digunakan dalam ragam hias bahkan dalam prosesi, karna dipercaya merupakan memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Naga bukanlah hewan yang menakutkan, melainkan makhluk yang dapat menjaga harta karun, simbol kekuatan, keadilan, dan kekuasaan. Dengan begitu,

masyarakat Tionghoa percaya hewan naga merupakan hewan yang kuat dan merupakan simbol kekuatan, keadilan, dan kekuasaan bagi mereka.

Vihara Dewi Samudera Sakti dibangun pada tahun 2012 dan baru diresmikan 5 tahun setelahnya yaitu 2017. Vihara ini memang umumnya digunakan untuk kegiatan peribadatan saja. Untuk sementara Vihara ini tidak menerima acara pernikahan yang diadakan didalamnya. Karena berada ditempat yang tidak terlalu ramai orang, maka untuk acara-acara besar seperti imlek terkadang mereka hanya datang beribadah kemudian langsung pulang. Berada di lahan yang sangat luas dan dikelilingi dengan pepohonan yang rindang, membuat Vihara ini terasa sejuk dan terjaga kebersihannya memungkinkan kenyamanan dan kedamaian bagi umat Buddha yang beribadah disana. Bapak Hasan juga mengatakan, bahwa beberapa tahun kedepan Vihara ini akan melakukan pembangunan untuk tempat wisata. Dengan demikian, kedepannya Vihara Dewi Samudera Sakti tidak hanya dilakukan untuk tempat peribadatan saja, tetapi juga menjadi objek wisata yang dapat memberikan nilai yang berkesan apabila mengunjunginya.

Peran Vihara Dewi Samudera Sakti dalam Kegiatan Keagamaan masyarakat Tionghoa Vihara Dewi Samudera Sakti di Pekanbaru memegang peran penting dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Tionghoa setempat. Sebagai tempat ibadah, Vihara ini menjadi pusat bagi umat Tionghoa untuk berdoa, memuja dewa-dewi, dan melakukan berbagai ritual keagamaan, terutama pada hari-hari besar seperti Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh. Selain fungsi utamanya sebagai tempat sembahyang, vihara ini juga berperan sebagai pusat pendidikan agama, di mana para biksu dan pemimpin agama mengajarkan ajaran Buddha, Taoisme, serta nilai-nilai Konfusianisme kepada umat, terutama generasi muda. Dengan demikian, vihara ini tidak hanya mendukung kehidupan spiritual masyarakat Tionghoa, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian tradisi dan budaya Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Vihara Dewi Samudera Sakti juga menjadi simbol penting dalam memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa di Pekanbaru. Di sini, masyarakat dapat berkumpul untuk merayakan perayaan budaya dan agama, seperti Imlek, Qingming, dan Lantern Festival, yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan antar sesama.

Vihara Dewi Samudera Sakti di Pekanbaru umumnya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, khususnya masyarakat Tionghoa, dan terbuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin melaksanakan ibadah di sana. Sebagai sebuah vihara, tempat ini menyediakan ruang bagi umat untuk melakukan berbagai ritual keagamaan, seperti sembahyang, puja, dan persembahan kepada dewa-dewi serta leluhur. Meskipun vihara ini lebih dikenal sebagai tempat ibadah, siapa pun yang ingin beribadah dengan niat yang tulus, baik dari kalangan komunitas Tionghoa maupun dari masyarakat umum, dipersilakan untuk hadir. Selain itu, Vihara Dewi Samudera Sakti juga menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk mempelajari ajaran Buddha, meskipun pembelajaran agama di tempat ini lebih bersifat informal dan tergantung pada kegiatan yang ada pada waktu tertentu. Dengan pintu yang terbuka bagi siapa saja yang ingin beribadah, vihara ini menjadi simbol inklusivitas dalam kegiatan keagamaan, menyambut orang-orang dari berbagai latar belakang yang ingin mencari ketenangan batin, berdoa, atau berpartisipasi dalam upacara keagamaan.

Walaupun vihara ini tidak memiliki peran besar dalam kegiatan sosial atau budaya seperti beberapa vihara lainnya, fungsi utamanya tetap sebagai tempat ibadah yang memperkuat kehidupan spiritual umat Buddha di Pekanbaru. Dalam hal ini, vihara ini memainkan peran penting dalam menjaga dan memelihara praktik keagamaan Buddha di komunitas Tionghoa lokal. Vihara Dewi Samudera Sakti di Pekanbaru umumnya belum digunakan sebagai tempat pernikahan. Sebagai sebuah tempat ibadah, fungsi utama vihara ini adalah untuk melayani kegiatan keagamaan, seperti sembahyang, puja, dan upacara keagamaan lainnya yang berkaitan dengan ajaran Buddha. Meskipun vihara ini terbuka

bagi umum untuk melaksanakan ibadah, kegiatan seperti pernikahan, yang biasanya dilaksanakan di gereja atau tempat-tempat yang memang dikhususkan untuk upacara pernikahan, jarang dilakukan di vihara ini. Pernikahan dalam tradisi Tionghoa, terutama yang beragama Buddha, biasanya dilakukan di rumah atau tempat yang lebih bersifat pribadi atau formal, yang mengutamakan adat dan tradisi keluarga. Di beberapa vihara, memang ada yang mengadakan upacara pernikahan, tetapi ini lebih bersifat sebagai upacara simbolis atau religius yang diadakan di vihara tertentu yang memang mengizinkan hal tersebut. Di Vihara Dewi Samudera Sakti, fokus utama lebih kepada kegiatan ibadah dan ritual keagamaan lainnya, sehingga pernikahan bukanlah hal yang biasa dilakukan di sana. Namun, meskipun belum umum digunakan untuk pernikahan, vihara ini tetap berperan penting dalam mendukung kehidupan spiritual umat Buddha, dengan menyediakan tempat untuk ibadah, pembelajaran ajaran Buddha, dan pelaksanaan upacara keagamaan lainnya (Hasan. Wawancara 11 November 2025).

Tantangan dan Peluang Vihara Dewi Samudera Sakti

Berdirinya sebuah ide atau gagasan tentu saja banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun dibalik tantangan terdapat segudang peluang untuk mengembangkan kreatifitas dan pemikiran. Berdirinya Vihara Dewi Samudera Sakti tentu saja menghadapi banyak tantangan Modernisasi sering kali menjadi permasalahan yang krusial dalam kegiatan beribadah. Banyak orang-orang yang malas beribadah ketempat ibadah langsung. Terlebih lagi vihara ini terletak jauh dari keramaian, maka memungkinkan pengunjung malas untuk datang dan beribadah. Dengan demikian, membuat vihara ini sepi dan tidak dikenal lebih dalam oleh banyak orang.

Namun, karna terletak ditepi sungai siak dan memiliki lokasi yang sangat luas. Maka banyak sekali peluang untuk Vihara Dewi Samudera Sakti dapat dikenal orang banyak. Sesuai dengan yang dikatakan Bapak Hasan, kedepannya Vihara ini akan dibangun tempat wisata. Dengan begitu vihara ini akan menarik perhatian orang ramai dan membuat penasaran untuk mengunjunginya. Selain sebagai tempat ibadah, vihara ini juga menjadi objek wisata. Terdapat banyak nilai-nilai ketika mengunjungi Vihara ini, seperti nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai toleransi. Karna tidak hanya masyarakat tionghoa saja yang boleh memasuki wisata nantinya, tetapi wisata ini terbuka untuk masyarakat umum. Meskipun memiliki banyak peran positif, keberadaan vihara juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan generasi muda yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, serta pengaruh globalisasi yang menyebabkan menurunnya minat terhadap tradisi leluhur. Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi yang pesat juga menuntut vihara untuk beradaptasi dalam bentuk kegiatan yang lebih inklusif dan modern.

Untuk itu, pengurus vihara diharapkan mampu melakukan inovasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya melalui digitalisasi kegiatan keagamaan, pendidikan daring Dharma, serta pelibatan generasi muda dalam kepanitiaan dan kegiatan budaya. Dengan langkah tersebut, Vihara Dewi Samudera Sakti dapat terus berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai spiritual, budaya, dan kemanusiaan masyarakat Tionghoa di Pekanbaru.

Pengaruh Sosial dan Kemanusiaan Vihara terhadap Masyarakat Sekitar

Selain berfokus pada kegiatan keagamaan, Vihara Dewi Samudera Sakti juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengurus vihara secara rutin mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti pembagian sembako, donor darah, bantuan bencana alam, dan kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo. Kegiatan ini merupakan wujud nyata penerapan ajaran cinta kasih (karuna) dalam agama Buddha. Partisipasi umat dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa vihara tidak eksklusif untuk umat Buddha atau masyarakat Tionghoa semata, melainkan terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini memperkuat citra vihara sebagai lembaga keagamaan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Selain itu, interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal non-

Tionghoa di sekitar vihara juga terjalin dengan baik. Hubungan harmonis ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas antarumat beragama di Pekanbaru. Dengan demikian, Vihara Dewi Samudera Sakti tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan kemanusiaan.

Vihara sebagai Pusat Pelestarian Budaya dan Identitas Tionghoa

Selain aspek keagamaan, vihara memiliki fungsi sosial-budaya yang signifikan. Vihara Dewi Samudera Sakti menjadi wadah pelestarian tradisi dan budaya Tionghoa yang sudah diwariskan turun-temurun. Setiap upacara keagamaan dilaksanakan dengan tata cara tradisional mulai dari penggunaan dupa, lampion, hingga musik dan tarian khas Tionghoa seperti barongsai dan naga liong pada perayaan besar.

Melalui kegiatan budaya ini, masyarakat Tionghoa dapat mempertahankan identitas etnisnya tanpa kehilangan rasa nasionalisme sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Vihara berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya dan spiritualitas yang memperkaya khazanah multikultural di Pekanbaru. Kegiatan budaya di vihara juga sering melibatkan masyarakat non-Tionghoa yang datang untuk menyaksikan atau membantu jalannya acara. Hal ini menunjukkan adanya interaksi lintas budaya yang positif dan memperkuat rasa saling menghargai antarumat beragama.

Lebih jauh, keberadaan vihara turut berkontribusi terhadap pariwisata budaya lokal. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang tertarik mengunjungi vihara karena keindahan arsitektur dan nilai historisnya. Dengan demikian, vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keberagaman budaya dan daya tarik wisata religi di Pekanbaru.

Pengaruh Vihara terhadap Pembinaan Spiritual dan Moral Masyarakat Tionghoa

Keberadaan Vihara Dewi Samudera Sakti tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual masyarakat Tionghoa. Pengurus vihara secara rutin mengadakan kegiatan meditasi bersama, ceramah Dharma, serta sesi pembelajaran kitab suci Tripitaka dan ajaran Konfusianisme.

Melalui kegiatan ini, umat diajak untuk memahami makna kehidupan, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Banyak umat mengakui bahwa aktivitas di vihara membantu mereka memperkuat keyakinan dan menemukan ketenangan batin di tengah kesibukan hidup modern. Hal ini menunjukkan bahwa vihara tidak hanya menjadi tempat ritual formal, tetapi juga pusat penguatan karakter dan moralitas. Vihara juga menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, disiplin, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat dan menjadi dasar perilaku sosial masyarakat Tionghoa di Pekanbaru. Dengan demikian, Vihara Dewi Samudera Sakti berperan penting dalam membentuk masyarakat yang religius, etis, dan harmonis.

Pengaruh terhadap Keharmonisan Antarumat Beragama

Pekanbaru dikenal sebagai kota yang majemuk dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Dalam konteks ini, Vihara Dewi Samudera Sakti memainkan peran strategis dalam memperkuat keharmonisan antarumat beragama. Sikap terbuka pengurus vihara terhadap masyarakat sekitar, serta kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama, menjadikan vihara sebagai simbol toleransi. Dalam berbagai kesempatan, vihara menjadi tempat dialog dan kegiatan lintas agama, seperti buka puasa bersama lintas iman, kegiatan sosial bersama ormas Islam dan Kristen, serta dukungan terhadap program kemanusiaan kota. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di vihara tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka bagi kerja sama sosial lintas keyakinan.

Nilai-nilai ajaran Buddha seperti mettā (cinta kasih), karuṇā (belas kasih), dan upekkhā (keseimbangan batin) tercermin dalam kehidupan umat vihara yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan kedamaian. Sikap ini juga membantu menciptakan citra masyarakat Tionghoa yang harmonis, damai, dan aktif dalam kehidupan sosial kota. Dengan demikian, vihara berperan penting dalam memperkuat pondasi sosial masyarakat

Pekanbaru yang pluralistik. Vihara Dewi Samudera Sakti menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lembaga keagamaan dapat berperan dalam membangun perdamaian dan persaudaraan lintas iman di Indonesia.

KESIMPULAN

Vihara Dewi Samudera Sakti memiliki peranan penting dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Tionghoa di Pekanbaru. Sebagai tempat ibadah umat Buddha, vihara ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual, tetapi juga wadah pelestarian tradisi dan nilai-nilai moral masyarakat Tionghoa. Melalui kegiatan keagamaan seperti sembahyang, perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan Waisak, vihara ini memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan umat Buddha di tengah masyarakat yang multikultural. Selain fungsi religius, Vihara Dewi Samudera Sakti turut berperan dalam memperlerat keharmonisan sosial antarumat beragama melalui kegiatan sosial, bakti masyarakat, dan interaksi lintas agama. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai toleransi, cinta kasih, dan solidaritas sosial yang menjadi inti ajaran Buddha.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, vihara ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang, terutama dengan rencana menjadikannya sebagai destinasi wisata religi yang terbuka bagi masyarakat luas. Dengan demikian, Vihara Dewi Samudera Sakti tidak hanya menjadi simbol spiritual masyarakat Tionghoa, tetapi juga menjadi jembatan kebersamaan, kedamaian, dan pelestarian budaya di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. (2019). Modernisasi dan Tantangan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan di Kalangan Generasi Muda Tionghoa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 101–112.
- Buddhadatta, P. (2015). *Metta dan Karuna dalam Kehidupan Sosial Buddhis*. Yogyakarta: Penerbit Paramita.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2018). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Kajian dan Implementasi*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Departemen Agama RI. (2018). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Kajian dan Implementasi*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Giriputra, UP. W. 1994. *Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha*. Yayasan Vihara Borobudur. Jakarta.
- Iskandar,J., Dahiyat, Y. (2012). Keanekaragaman Ikan Di Sungai Siak Riau. *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, Vol 14(1), 51-58.
- Kerukunan Umat Beragama Di Pulau Belakang Padang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 50-57.
- Kholis, N. (2015). Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon. *Harmoni*, 14(2), 36-45.
- Kuswoyo, Y. (2021). Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur. *HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4 Nomer 1, 42–47.
- Melin, D., Yanti, F., Subranta, D. (2023). Peran Sosial Vihara Dharma Bhakti Dalam Menjaga Pongai, A. F. (2018). *Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Budha Kota Makasar KOTA MAKASSAR*.
- Prasetyo, F. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 112-118.
- Suryadinata, L. (2017). *Chinese Indonesians: State Policy, Monoculture and Multiculture*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Sutrisno, L. (2018). Pelestarian Tradisi Tionghoa di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 1–13.
- Tan, M. (2018). *Pendidikan Moral Buddhis bagi Generasi Muda Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Karuna.
- Ulyana, N. (2018). Peran Vihara dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Umat Buddha di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), 23–34.
- Wagito. (2017). *Vihara Theravada Di Kota Singkawang*. Jurnal online mahasiswa Arsitektur

Universitas Tanjungpura, 5(1), 53-61.
Wawancara dengan bapak Hasan sebagai pengurus Vihara Dewi Samudera Sakti, pada tahun 2025
Zhu li li. (2008) : Kajian Unsur-unsur Dekorasi Tradisional Arsitektur Cina Kuno dengan Dekorasi
Kuil dan Hubungannya dengan Psikologi). Nan Chang, Nan Chang University.